

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dasar hukum serta perancangan strategi oleh pemerintah untuk meningkatkan kesetaraan gender di bidang ketenagakerjaan, nyatanya belum cukup untuk mengatasi permasalahan ketimpangan gender di bidang ketenagakerjaan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hambatan dan tantangan sosial dan budaya bagi perempuan untuk dapat berperan dalam bidang ketenagakerjaan. Hal tersebut juga yang kemudian menyebabkan masih tercerminnya ketimpangan gender di bidang ketenagakerjaan, antara lain dalam hal ketimpangan TPAK, ketimpangan upah, serta minimnya akses perempuan untuk dapat mengeksplorasi kesempatan di dunia kerja.

Peran swasta dibutuhkan untuk menjadi bagian dari sinergi strategi pemerintah dalam menciptakan kesetaraan di bidang ketenagakerjaan, sebagai salah satu target pencapaian SDG Poin 8.5. Dalam melihat peran PT Loreal Indonesia menggunakan pandangan teori peran, PT Loreal Indonesia memiliki posisi dalam tatanan internasional sebagai sebuah organisasi internasional, yakni sebagai *Multinational Corporation* (MNC) secara lebih spesifik. Oleh karena itu, selain memiliki tujuan untuk melakukan kegiatan perdagangan di negara penerima, MNC yang merupakan organisasi internasional Independen juga bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat. Di bawah payung nilai L'Oreal Global, PT Loreal Indonesia menjalankan berbagai program internal dan eksternal. Program internal antara lain proses rekrutmen, pengupahan, dan operasional yang setara. Sedangkan program eksternal antara lain mencakup program pelatihan, pendidikan, dan pendanaan dalam hal pemberdayaan perempuan sebagai komitmen dalam berkontribusi mencapai SDG Poin 8.5, PT Loreal Indonesia berhasil menjangkau total 1.654 perempuan melalui program internal dan sebanyak 49,308 perempuan melalui program-program eksternal yang dijalankan.

Nilai yang diadopsi langsung dari L'Oreal Global, tanpa intervensi dari lembaga lain termasuk dalam pelaksanaan kegiatannya, maka dengan ini juga dapat dikatakan

bahwa PT Loreal Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai organisasi yang memiliki peranan sebagai aktor, mengacu pada apa yang diungkapkan oleh Clive Archer, bahwa organisasi internasional yang diklasifikasikan sebagai aktor independen adalah organisasi yang dapat membentuk keputusan dan kegiatan yang dilakukan secara independen tanpa adanya pengaruh eksternal dari luar organisasi (Perwita & Yani, 2005). Meskipun demikian, pada beberapa program lainnya, dapat ditemukan juga bagian dari peranan PT Loreal Indonesia sebagai instrumen. Menurut Clive Archer, dalam hal ini Organisasi internasional digunakan oleh negara untuk memudahkan negara tersebut mencapai tujuan tertentu demi kepentingan nasional mereka. Hal ini dapat dilihat khususnya pada program yang dijalankan Divisi Produk Professional dan UNESCO *For Women In Science*, di mana peran PT Loreal Indonesia adalah sebagai instrumen, bagi pemerintah Indonesia (dalam kasus program *L'Oreal Access dan Hairducation* melalui beberapa SMK) dan bagi UNESCO (dalam kasus program pendanaan *For Women in Science*) untuk mencapai target SDG Poin 8.5, khususnya pada aspek pemberdayaan perempuan. Hal ini dapat dilihat pada fakta bahwa program-program tersebut dijalankan untuk memenuhi tujuan yang telah disampaikan dan diinstruksikan oleh aktor lainnya kepada PT Loreal Indonesia.

PT Loreal Indonesia tidak semata-merta menjadi kontributor utama dalam proses menuju kesetaraan gender melalui indikator utama berupa TPAK, PT Loreal Indonesia telah menjalankan perannya dalam porsinya sebagai sebuah MNC berdasarkan data pencapaian dan jangkauan sasaran pemberdayaan perempuan yang telah disampaikan sebelumnya. Dengan kata lain, PT Loreal Indonesia menjadi salah satu variabel yang berkontribusi terhadap capaian ini di antara peran-peran lembaga dan variabel lain.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Dari sisi pemerintah, melihat masih adanya gap pada tahun-tahun sebelum dijalankannya program-program kesetaraan gender oleh lembaga-lembaga non-

pemerintah, maka akan menjadi lebih baik apabila pemerintah tidak hanya merencanakan namun juga mengimplementasikan sinergi dengan lembaga-lembaga non-pemerintah sejak awal. Oleh karena itu, apabila sinergi dengan para pelaku usaha dapat dilakukan lebih cepat, maka akan terbuka peluang yang lebih besar bagi peningkatan pemberdayaan perempuan di Indonesia. Dari sisi PT Loreal Indonesia, masih terdapat beberapa perbaikan yang perlu dilakukan, khususnya dalam hal monitoring pencapaian program. Sebagai contoh, beberapa program eksternal yang dilakukan seperti L'Oreal Access, Matrix Day, Hairducation, tidak atau kurang memiliki sistem monitoring yang baik. Hasil monitoring yang dimaksud dalam hal ini adalah mengenai bagaimana hasil lanjutan dari lulusan program-program tersebut, bagaimana lulusan program-program tersebut dapat berperan dalam bidang ketenagakerjaan atau bahkan membuka lapangan kerja yang baru. Selain dapat menunjukkan capaian dengan lebih baik, pelaksanaan monitoring hasil program misalnya melalui teknik survey juga dapat menjadi dasar bahan-bahan evaluasi.

6.2.2 Saran Teoritis

Penulis dalam hal ini belum banyak melihat penelitian mengenai peran perusahaan multinasional dalam pencapaian SDG, khususnya di Indonesia. Padahal, Perusahaan multinasional memiliki kekuatan finansial, teknologi, dan sumber daya manusia yang besar. Oleh karena itu, mereka dapat mempengaruhi dan memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di tempat mereka beroperasi. Maka dari itu, penting untuk dilakukan penelitian pencapaian SDG tidak hanya dilihat dari peranan dan perspektif pemerintah, tetapi juga dapat mengukur peranan perusahaan multinasional dalam pencapaian SDG tersebut.